

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kas

2.1.1 Pengertian Kas

Kas merupakan alat tukar yang memungkinkan manajemen perusahaan menjalankan berbagai kegiatan usahanya. Bahkan tidak jarang bahwa keberhasilan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya tergantung pada kemampuan menyediakan kas untuk memenuhi semua kewajiban perusahaan tepat pada waktunya.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (2017:2:03), “Kas merupakan komponen modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya, karena kas adalah komponen yang paling cepat berubah nilainya. berarti bahwa semakin besar jumlah kas yang dimiliki perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya.”

Menurut Sartono (2012:415), “Kas adalah seluruh uang tunai yang ada ditangan (*cash on hand*) dan dana yang tersimpan di bank dalam berbagai bentuk seperti deposito, rekening koran.”

Menurut Martani (2012:180), “Kas adalah aset keuangan yang paling likuid yang dipergunakan untuk kegiatan operasional perusahaan dan membayar kewajiban perusahaan.

Menurut Rudianto (2012:188), “Kas adalah suatu alat pertukaran yang dimiliki oleh perusahaan dan siap untuk digunakan dalam transaksi perusahaan setiap kali diperlukan.”

Menurut Effendi (2013:191), “Kas adalah segala sesuatu (baik yang berbentuk uang atau bukan) yang dapat digunakan sebagai alat pembayaran atau alat pelunasan kewajiban.”

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwasanya kas merupakan alat tukar yang memungkinkan manajemen menjalankan berbagai kegiatan usaha diperusahaan.

Kas dalam pengertian akuntansi adalah alat pertukaran yang dapat diterima untuk pelunasan utang dan dapat diterima sebagai suatu setoran ke bank dengan jumlah sebesar nominalnya juga simpanan dalam bentuk atau tempat lain yang dapat diambil sewaktu-waktu.

Menurut Jumingan (2014:97-98), Sumber penerimaan kas dalam suatu perusahaan investasi pada dasarnya dapat berasal dari:

1. Hasil penjualan jangka panjang, aktiva tetap baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud (*Intangible assets*) atau adanya penurunan aktiva tidak lancar yang diimbangi dengan penambahan kas.
2. Penjualan atau adanya emisi saham maupun adanya penambahan modal oleh pemilik perusahaan dalam bentuk kas.
3. Pengeluaran surat tanda bukti utang, baik jangka pendek (wesel) maupun hutang jangka panjang (hutang obligasi, hutang hipotik atau hutang jangka yang lain) serta bertambahnya hutang yang diimbangi dengan penerimaan kas.
4. Adanya penurunan atau berkurangnya aktiva lancar selain kas yang diimbangi dengan penerimaan kas pembayaran, berkurangnya persediaan barang dagangan karena adanya penjualan secara tunai, adanya penurunan surat berharga (efek) karena adanya penjualan dan sebagainya.
5. Adanya penerimaan kas karena sewa, bunga atau deviden dari investasinya, sumbangan ataupun hadiah maupun adanya pengembalian kelebihan pembayaran pajak pada periode-periode sebelumnya.

Menurut Jumingan (2014:98), Adapun penggunaan atau pengeluaran kas dapat disebabkan oleh adanya transaksi-transaksi sebagai berikut:

1. Pembelian saham atau obligasi sebagai investasi jangka pendek maupun jangka panjang serta pembelian aktiva tetap lainnya.
2. Penarikan kembali saham yang beredar maupun adanya pengambilan kas perusahaan oleh pemilik perusahaan.
3. Pelunasan pembayaran angsuran utang jangka pendek maupun utang jangka panjang.
4. Pembelian barang dagangan secara tunai, adanya pembayaran biaya operasi yang meliputi upah dan gaji, pembelian *supplies* kantor, pembayaran sewa, bunga, premi asuransi, advertensi, dan adanya persekot-persekot biaya maupun persekot pembelian.
5. Pengeluaran kas untuk pembayaran dividen (bentuk pembagian laba lainnya secara tunai), pembayaran pajak, denda-denda, dan sebagainya.

Aliran kas masuk dan aliran kas keluar akan terjadi secara terus menerus dalam perusahaan atau akan berlangsung terus selama hidupnya perusahaan.

Menurut Jumingan (2014:99), Transaksi-transaksi yang tidak mempengaruhi uang kas antara lain sebagai berikut:

1. Adanya pengakuan atau pembebanan depresiasi, amortisasi, dan depleksi terhadap aktiva tetap, *intangible assets*, dan *wasting assets*. Biaya depresiasi ini merupakan biaya yang tidak memerlukan pengeluaran kas.
2. Pengakuan adanya kerugian piutang baik dengan membentuk cadangan kerugian maupun tidak, dan penghapusan piutang karena piutang yang bersangkutan sudah tidak dapat ditagih lagi.
3. Adanya penghapusan atau pengurangan nilai buku dari aktiva yang dimiliki dan penghentian dari penggunaan aktiva tetap karena aktiva yang bersangkutan telah habis disusut dan atau sudah tidak dapat dipakai lagi.
4. Adanya pembayaran *stock dividend* (dividen dalam bentuk saham), adanya penyisihan atau pembatasan penggunaan laba, dan adanya penilaian kembali (*revaluasi*) terhadap aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kas merupakan komponen yang sangat penting dalam perusahaan, jadi sebuah perusahaan harus mengklasifikasikan transaksi-transaksi apa saja yang mempengaruhi jumlah kas dan transaksi-transaksi apa yang tidak mempengaruhi uang kas perusahaan. Sehingga kas yang ada dalam perusahaan adalah jumlah kas yang sebenarnya.

2.1.2 Klasifikasi Kas dan Setara Kas

Kas adalah uang tunai dan saldo simpanan di bank yang setiap saat dapat di gunakan untuk membiayai kegiatan pemerintah daerah yang sangat likuid yang siap dijabarkan atau dicairkan menjadi kas serta bebas dari risiko perubahan nilai yang signifikan. Kas juga meliputi seluruh uang yang harus dipertanggungjawabkan yang wajib dipertanggungjawabkan dan dilaporkan dalam neraca.

Untuk memenuhi persyaratan setara kas, investasi jangka pendek harus segera dapat diubah menjadi kas dalam jumlah yang dapat diketahui tanpa ada risiko perubahan nilai yang signifikan. Oleh karena itu, suatu investasi disebut setara kas kalau investasi dimaksud mempunyai masa jatuh tempo kurang dari 3 bulan dari tanggal perolehannya.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Indonesia (2017:02), “Setara kas dimiliki untuk memenuhi komitmen kas jangka pendek, bukan untuk investasi atau tujuan lain. Untuk memenuhi persyaratan setara kas, investasi harus dapat segera diubah menjadi kas dalam jumlah yang diketahui tanpa menghadapi resiko perubahan nilai yang signifikan. Karenanya, suatu investasi baru dapat memenuhi syarat sebagai setara kas hanya segera akan jatuh tempo dalam waktu tiga bulan atau kurang dari tanggal perolehannya.

Jadi dari penjelasan di atas, dapat di simpulkan Setara kas adalah investasi jangka pendek yang sangat likuid yang siap di jabarkan menjadi kas serta bebas dari risiko perubahan nilai yang signifikan. Investasi jangka pendek adalah investasi yang dapat segera dicairkan dan dimaksudkan untuk dimiliki selama 12 (dua belas) bulan atau kurang

2.1.3 Jenis-jenis Kas

Kas di perusahaan dapat dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan peruntukannya. Adapun beberapa jenis kas di perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Kas Kecil (*Petty Cash*)

Petty cash adalah kas dalam bentuk uang tunai yang disiapkan oleh perusahaan untuk membayar berbagai pengeluaran yang nilainya relatif kecil dan tidak ekonomis bila membayarnya dengan cek.

Menurut Taswan (2012:168), “Mengemukakan bahwa *petty cash* adalah dana khusus yang disediakan untuk pengeluaran-pengeluaran yang jumlahnya relatif kecil. Pengeluaran-pengeluaran yang relatif kecil ini sebagian besar terjadi di internal bank perlu dibukukan tersendiri dalam rekening dana kas kecil.”

Menurut Dewi (2011:97), “Dalam arti sempit kas kecil adalah sejumlah uang tunai dalam bentuk uang kertas, dan uang logam. Dalam arti luas, tidak hanya meliputi uang kertas dan uang logam tetapi mencakup cek, wesel dan order pembayaran. Jadi, kas kecil merupakan sejumlah uang tunai yang dibentuk untuk membayar pengeluaran-pengeluaran yang jumlahnya relatif kecil atau bersifat mendadak.”

Menurut Lawalata (2012:151), “Kas kecil atau yang sering disebut dengan *petty cash* adalah sejumlah dana yang dibentuk khusus untuk pengeluaran yang bersifat rutin dan relatif kecil jumlahnya. Kas kecil digunakan untuk mendanai pengeluaran-pengeluaran pimpinan yang jumlahnya relatif kecil seperti dana entertain klien atau rekan kerja pimpinan, dana konsusmsi untuk kepentingan rapat, dan sebagainya.”

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, kas kecil yaitu pengeluaran sejumlah uang biasanya dalam jumlah relatif kecil dengan jumlah tertentu dan untuk keperluan tertentu.

A. Tujuan Kas Kecil

Menurut Dewi (2011:98) mengemukakan bahwa tujuan utama dana kas kecil adalah menghindari cara-cara pembayaran pengeluaran yang relatif kecil dan mendadak secara tidak ekonomis dan tidak praktis.

B. Fungsi Kas Kecil

Menurut Dewi (2011:98) mengemukakan bahwa fungsi langsung maupun tidak langsung adanya kas kecil, di samping menghindari pembayaran pengeluaran yang tidak ekonomis dan tidak praktis, juga meringankan beban tugas, memperlancar tugas sekretaris, serta memberikan pelayanan sekretaris secara optimal kepada pelanggan termasuk di dalamnya relasi bisnis pimpinan.

C. Metode Kas Kecil

Menurut Gaol (2015:365) metode kas kecil ada dua yaitu:

1. Metode Imprest

Adalah metode pembukuan kas kecil di mana jumlah rekening kas kecil selalu tetap. Setiap terjadi pengeluaran, pemegang kas kecil tidak langsung melakukan pencatatan, tapi hanya mengumpulkan bukti-bukti pengeluarannya. Pada waktu yang telah ditetapkan, bila dana kas kecil sudah hampir habis baru dilakukan pembukuan berdasarkan bukti-bukti pengeluaran, kemudian pemegang kas kecil mengajukan pembentukan dana kas kecil kepada bendahara kas yang besarnya sesuai dengan pembukuan dan bukti-bukti pengeluaran, sehingga dana kas kecil tetap dalam jumlah semula.

2. Metode Fluktuasi

Pengisian kas kecil pada waktu tertentu selalu sama setiap terjadi pengeluaran. Pemegang kas kecil harus melakukan pencatatan dengan mengkredit kas kecil setiap terjadi pengeluaran kas kecil. Karena pengeluaran setiap periode tidak sama, sedangkan pengisian dana kas kecil pada setiap periode dalam jumlah yang sama, maka jumlah rekening kas kecil akan selalu berubah sesuai dengan fluktuasi pengeluaran yang terjadi.

Menurut Dewi (2011:98), pembukuan kas kecil dikenal dalam dua metode, yaitu:

1. Metode *Imprest*

Adalah metode pembukuan kas kecil di mana jumlah rekening kas kecil selalu tetap dan setiap terjadi pengeluaran, sekretaris tidak langsung melakukan pencatatan tetapi hanya mengumpulkan bukti-bukti pengeluarannya, kemudian pada waktu yang telah ditetapkan, apabila dana kas kecil habis baru dilakukan pembukuan berdasarkan bukti-bukti pengeluaran tersebut.

2. Metode fluktuasi

Metode pembukuan kas kecil di mana pengisian kas kecil pada waktu tertentu selalu tidak sama.

Metode kas kecil ada dua macam, yaitu:

1. Sistem Dana Tetap (*Imprest Fund System*)

Pada sistem ini, pemakaian kas kecil tidak dicatat dalam bentuk jurnal formal akan tetapi hanya merupakan catatan intern kas kecil, dan tidak dapat dijadikan dasar pencatatan dalam buku besar. Pemegang kas mengumpulkan bukti-bukti pemakaian kas kecil pada saat persediaan kas kecil perlu penambahan. Bukti-bukti tersebut diserahkan kepada petugas kas umum (bagian keuangan atau akuntansi) untuk mendapat penggantian.

2. Sistem Fluktuasi (*Fluctuation Fund System*)

Dengan sistem ini, pemakaian kas kecil oleh pemegang kas dicatat dalam bentuk jurnal formal sehingga buku kas kecil dapat digunakan sebagai dasar pencatatan dalam buku besar. Dalam sistem ini, penggantian kas kecil (pengisian kembali) tidak harus sejumlah kas kecil yang telah dipakai sehingga penyediaan (pembentukan) kas kecil akan berfluktuasi sesuai dengan perkiraan jumlah yang diperlukan.

D. Penanganan Kas Kecil

Menurut Tjahjono dan Sulasti Ningsih (2009:6), secara umum kegiatan pengelolaan kas kecil dengan sistem dana tetap meliputi:

1. Pembentukan Dana Kas Kecil

Pembentukan dana kas kecil dimulai dengan memperkirakan jumlah kas kecil selama satu periode tertentu, misalnya periode mingguan, harian, bulanan. Pada saat pembentukan, pemegang dana kas kecil akan menerima dana yang telah disetujui dalam bentuk cek. Cek kemudian diuangkan dan kas disimpan oleh pemegang dana kas kecil.

2. Pengeluaran Dana Kas Kecil

Pada saat pengeluaran dana kas kecil tidak diperlukan catatan jurnal. Pada saat bagian atau pegawai tertentu membutuhkan dana kas kecil, pemegang kas kecil akan membuat Bukti Pengeluaran Kas Kecil (BPKK) yang ditanda tangani oleh

pemegang kas kecil dan pegawai yang memerlukan dana kas kecil.

3. Pengisian Kembali Dana Kas Kecil

Pada saat pengisian kembali, pemegang dana kas kecil akan menyerahkan Bukti Pengeluaran Kas Kecil yang telah dibuat dilampiri dengan bukti asli dari luar. Bagian kas kecil akan menerima dana sejumlah pengeluaran dalam Bukti Pengeluaran Kas Kecil yang telah dilaporkan dalam bentuk cek.

4. Penyesuaian Akun Kas Kecil Pada Akhir Tahun

Penggunaan sistem dana tetap menghendaki jumlah saldo kas kecil tidak berubah. Pada akhir tahun saldo kas kecil tetap sebagaimana pada waktu pembentukan. Kondisi demikian menimbulkan masalah apabila tanggal penyusunan laporan keuangan tidak sama dengan tanggal pengisian kembali kas kecil. Padahal saldo kas kecil yang sebenarnya sudah berkurang karena telah dikeluarkan untuk periode tanggal pengisian terakhir sampai dengan tanggal neraca. Misalnya, dana kas kecil dibentuk pada tanggal 15 dan akan diisi kembali setiap tanggal 15 bulan berikutnya. Dalam kondisi ini ada dua alternatif yang bisa ditempuh, yaitu:

- a. Menyesuaikan jumlah kas kecil agar sesuai dengan jumlah yang sebenarnya dengan cara mengakui pengeluaran yang telah dilakukan dan mengurangi saldo akun kas kecil.
- b. Mengisi kembali dana kas kecil walaupun belum saatnya dilakukan dengan cara yang sama seperti halnya pengisian dana kas kecil.

Pada alternatif pertama, saldo kas kecil dilaporkan di neraca sebagai bagian dari kas sebesar saldo awal dikurangi dengan pengeluaran yang diakui. Sedangkan alternatif kedua, saldo kas kecil yang dilaporkan sebesar saldo pada saat pembentukan.

5. Penyesuaian Kembali Akun Kas Kecil Pada Awal Tahun

Apabila pada akhir tahun alternatif menyesuaikan saldo kas kecil yang digunakan, maka pada awal tahun berikutnya harus dibuat jurnal penyesuaian kembali untuk pengeluaran yang telah diakui pada akhir tahun sebelumnya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan kas kecil bertujuan menghindari cara-cara pembayaran pengeluaran yang kecil dan tidak ekonomis. Selain itu kas kecil juga meringankan beban tugas, memperlancar tugas sekretaris serta memberi pelayanan yang optimal dan hal tersebut dapat dilakukan dengan metode *imprest* dan fluktuasi.

2. Kas Bank

Kas Bank adalah uang kas yang dimiliki perusahaan yang tersimpan di Bank dalam bentuk giro atau bilyet dan kas ini dipakai untuk pembayaran yang jumlahnya besar dengan menggunakan cek.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (2017:2), “kas bank adalah sisa rekening giro perusahaan yang bisa dipergunakan secara bebas untuk membiayai transaksi bisnis perusahaan.”

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwasanya, kas bank adalah uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan, meliputi uang tunai dan simpanan-simpanan di bank yang langsung dapat diuangkan atau berupa uang tunai yang setiap saat bisa dipakai tanpa mengurangi nilai simpanan.

2.1.4 Motif Penyimpanan Kas

Kas merupakan unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Semakin besar jumlah kas yang ada dalam perusahaan, berarti makin tinggi tingkat likuiditasnya. Ini berarti perusahaan mempunyai risiko yang besar dalam memenuhi kewajiban *financialnya*. Tetapi tidak berarti bahwa perusahaan harus mempertahankan uang kas dalam jumlah relatif besar dari kegiatan operasional perusahaan yang cash, karena makin besar kas maka makin banyak uang yang menganggur, sehingga akan memperkecil *profitabilitas*. Agar perusahaan dapat

memenuhi kewajiban financial tepat pada waktunya maka sebaiknya perusahaan mempertahankan persediaan kas minimal yang disebut *safety cash balance*.

Menurut Sartono (2012:415-416), ada beberapa motif perusahaan mempertahankan kas dalam pengertian luas baik uang tunai maupun yang ada di bank. Motif tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Motif transaksi
 - b. Motif berjaga-jaga
 - c. Motif spekulasi
- a. Motif transaksi, karena aliran kas masuk tidak sama dengan aliran kas keluar, maka diperlukan adanya kas untuk melakukan transaksi usaha, seperti membayar tenaga upah kerja, pajak, dividen, pengadaan persediaan. Berarti seseorang atau perusahaan memegang uang tunai untuk keperluan realisasi dari berbagai transaksi bisnisnya, baik transaksi yang rutin (*regular*) maupun yang tidak rutin yang dibayar menggunakan uang tunai maupun dengan cek.
- b. Motif berjaga-jaga, karena ketidakpastian aliran kas pada masa datang dan kemampuan meminjam perusahaan untuk menambah kebutuhan dana. Bila perusahaan dapat mengetahui dengan pasti aliran kasnya maka kebutuhan kas untuk berjaga-jaga akan relatif kecil. Berarti seseorang atau perusahaan memegang uang tunai yang dimaksudkan untuk mengantisipasi adanya kebutuhan-kebutuhan yang bersifat mendadak. Pada perusahaan motif berjaga-jaga ini biasa dilihat dari saldo kas minimum yang ditetapkan. Besarnya saldo kas minimum yang ditentukan sebagai indikator penyimpangan aliran kas yang dianggarkan. Penerimaan dan pengeluaran diperusahaan biasanya diprediksi melalui anggaran kas atau *cash budget*. Apabila antara penerimaan dan pengeluaran biasa

diprediksi dengan tepat, maka kebutuhan kas yang bersifat mendadak bisa ditentukan sekecil mungkin berarti saldo kas minimum kecil tetapi bila prediksi penerimaan dan pengeluaran kas tidak bias diprediksi dengan akurat, maka membutuhkan saldo kas minimum yang besar karena kemungkinan kebutuhan kas mendadak sangat besar.

- c. Motif spekulasi, kebutuhan kas untuk memperoleh keuntungan karena perubahan harga surat berharga. Jika diperkirakan tingkat bunga akan naik dan harga surat berharga akan turun, disarankan untuk menahan kas termasuk dana yang disimpan di bank sampai tingkat bunga naik kembali, sebaliknya ketika tingkat bunga diperkirakan turun, maka sebaiknya investasi pada surat berharga, dan menjualnya kembali pada saat harga surat berharga tersebut naik.

Disamping ketiga motif kepemilikan kas tersebut, perusahaan menahan kas untuk saldo kompensasi (*compensating balance*). Saldo kompensasi ini berupa sejumlah dana minimum yang diharuskan untuk tetap ada di bank dalam rekening perusahaan. *Compensating balance* merupakan bentuk biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan untuk membayar jasa dari pihak perbankan, karenanya tidak dapat digunakan untuk investasi dalam rangka meningkatkan keuntungan.

Seseorang atau perusahaan memegang uang dalam bentuk tunai karena adanya keinginan memperoleh keuntungan yang besar dari suatu kesempatan investasi, biasanya investasi yang bersifat likuid. Saham mengalami penurunan yang drastis, maka perusahaan biasa menggunakan uangnya untuk membeli

sekuritas tersebut dengan harapan pada saat kondisi ekonomi membaik sekuritas yang dibeli tersebut harganya juga akan ikut naik.

Menurut Sartono (2012:416), Memang ada trade-off dari mempertahankan kas yang cukup. Namun keuntungan yang dapat diharapkan dengan memiliki kas yang cukup adalah:

1. Memperoleh bunga dari investasi pada surat berharga. Manajemen surat berharga yang baik akan memberikan kontribusi terhadap profitabilitas perusahaan.
2. Dengan memiliki kas yang cukup, perusahaan dapat memperoleh potongan pembelian yang diberikan oleh supplier sehingga menurunkan harga beli input
3. Seringkali perusahaan memperoleh kesempatan pembelian yang lebih baik dengan memiliki kas yang cukup, misalkan adanya promosi dari supplier
4. Perusahaan akan memperoleh ranking yang lebih baik dengan mempertahankan aktiva lancar yang cukup.

Resiko yang dihadapi perusahaan apabila mempertahankan kas yang kecil adalah terganggunya kegiatan operasional perusahaan. Maka sebuah perusahaan harus mampu mengestimasi kebutuhan kas perusahaan pada setiap periode.

2.1.5 Aliran Kas Dalam Perusahaan

Aliran kas dalam perusahaan berbeda-beda untuk setiap perusahaan, walaupun setiap perusahaan dalam menjalankan usahanya selalu membutuhkan kas. Kas diperlukan baik untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari seperti pembelian bahan baku, pembayaran gaji, pembayaran hutang, pembelian atk atau pembayaran-pembayaran tunai lainnya, serta dibutuhkan untuk mengadakan investasi baru pada aktiva tetap. Dalam perusahaan, kas dapat dilihat sebagai suatu aliran. Dari segi perputarannya, pola kas meliputi aliran kas masuk (*cash inflow*) dan kas keluar (*cash outflow*).

Dalam setiap entitas usaha, kas merupakan komponen utama dari aktiva lancar. Kas digunakan untuk membiayai pembelanjaan kontinyu maupun

insidental serta investasi pada aktiva tetap perusahaan. Kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya tergantung pada kemampuan perusahaan untuk menyediakan kas untuk memenuhi kewajiban *financial* tepat pada waktunya. Aliran kas masuk dan aliran kas keluar akan mempengaruhi besar kecilnya kas yang tersedia pada suatu entitas tersebut.

Apabila aliran kas masuk lebih besar dari pada kas keluar maka kas yang tersedia pada perusahaan akan menjadi besar (*Overinvestment* dalam kas). Besarnya kas ini akan menaikkan tingkat likuiditas pada perusahaan. Meskipun demikian, perusahaan akan mengalami kerugian karena makin besarnya kas berarti makin besarnya uang yang menganggur dalam perusahaan sehingga tingkat profitabilitas perusahaan akan turun. Demikian pula sebaliknya apabila aliran kas masuk lebih kecil dari pada aliran kas keluar yang disebabkan oleh perusahaan yang hanya mengejar profitabilitas saja, maka kas yang tersedia dalam perusahaan akan menjadi kecil atau terjadi *underinvestment* pada kas. Tindakan demikian ini akan menempatkan perusahaan dalam keadaan illikuid apabila sewaktu-waktu terjadi tagihan utang.

2.1.6 Manajemen Kas yang Efisien

Aliran kas masuk dan aliran kas keluar akan mempengaruhi besar kecilnya kas yang tersedia pada suatu entitas tersebut. Apabila aliran kas masuk lebih besar dari pada kas keluar maka kas yang tersedia pada perusahaan akan menjadi besar (*Overinvestment* dalam kas). Besarnya kas ini akan menaikkan tingkat likuiditas pada perusahaan. Meskipun demikian perusahaan akan mengalami kerugian

karena makin besarnya kas berarti makin besarnya uang yang menganggur dalam perusahaan sehingga tingkat profitabilitas perusahaan akan turun. Maka jumlah kas yang ada dalam perusahaan harus benar-benar diperhitungkan dengan baik. Demikian pula sebaliknya apabila aliran kas masuk lebih kecil dari pada aliran kas keluar yang disebabkan oleh perusahaan yang hanya mengejar profitabilitas saja, maka kas yang tersedia dalam perusahaan akan menjadi kecil atau terjadi underinvestment pada kas. Tindakan demikian ini akan menempatkan perusahaan dalam keadaan illikuid apabila sewaktu-waktu terjadi tagihan utang.

2.1.7 Perputaran Kas

Perputaran kas merupakan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin efisien tingkat penggunaan kasnya dan sebaliknya semakin rendah tingkat perputarannya semakin tidak efisien, karena semakin banyaknya uang yang berhenti atau tidak dipergunakan. Tingkat perputaran kas menunjukkan kecepatan perubahan kembali aktiva lancar menjadi kas melalui penjualan, makin tinggi tingkat perputaran kas, piutang dan persediaan menunjukkan tingginya *volume* penjualan perusahaan.

Menurut Riyanto (2011:95), “Perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata.”

Tingkat perputaran kas merupakan ukuran efisiensi penggunaan kas yang dilakukan oleh perusahaan. Karena tingkat perputaran kas menggambarkan kecepatan arus kas kembalinya kas yang telah ditanamkan di dalam modal kerja.

Menurut Sutrisno (2012:48), “Rasio perputaran kas merupakan berputarnya kas menjadi kas kembali dalam jangka waktu satu tahun.”

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya Perputaran kas adalah perputaran sejumlah modal kerja yang tertanam dalam kas dan bank dalam satu periode akuntansi. Perputaran kas diketahui dengan membandingkan jumlah pendapatan dan pemberian pinjaman dengan jumlah kas rata-rata. Dengan demikian tingkat perputaran kas menunjukkan kecepatan kembalinya modal kerja yang tertanam pada kas atau setara kas menjadi kas kembali melalui penjualan atau pendapatan dalam perusahaan. Untuk menjaga likuiditas perusahaan perlu membuat perkiraan mengenai perputaran kasnya. Semakin tinggi perputaran kasnya akan semakin baik kondisi perusahaan. Sebaliknya jika perputaran kas perusahaan sering mengalami penyimpangan maka perusahaan harus berusaha untuk selalu menjaga persediaan kas minimal.

2.2 Profitabilitas

2.2.1 Pengertian Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang sudah ditargetkan perusahaan, perusahaan dapat melakukan peningkatan terhadap mutu produk atau jasa, melakukan investasi baru dan meningkatkan kesejahteraan karyawan.

Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran kinerja perusahaan yang dapat diukur dalam rasio untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimiliki

perusahaan seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan dan sebagainya.

Menurut Sartono (2012:122), “Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.”

Setiap perusahaan akan melakukan pengukuran terhadap profitabilitas yang diperolehnya. Pengukuran terhadap profitabilitas akan memungkinkan bagi perusahaan, dalam hal ini pihak manajemen untuk mengevaluasi tingkat kinerja dalam perusahaan. Profitabilitas dinilai sangat penting, karena untuk melangsungkan hidupnya suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan yang menguntungkan atau *profitable*. Tanpa keuntungan akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan ini demi masa depan perusahaan.

Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen.

Menurut Kasmir (2012:196), Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah mengukur efektifitas manajemen dalam

suatu perusahaan untuk menghasilkan laba yang berasal dari pendapatan perusahaan, total aktiva dan modal.

Menurut Jumingan (2014:122), “Rasio profitabilitas bertujuan mengukur efisiensi aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan.”

Maka rasio ini sangat penting bagi perusahaan karena dengan melihat rasio ini perusahaan akan mengetahui bagaimana efektifitas dari perusahaan tersebut.

Menurut Kasmir (2012:197-198), Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan modal pinjaman maupun modal sendiri.
7. dan tujuan lainnya.

Menurut Kasmir (2012:198), Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
6. Manfaat lainnya.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dalam laporan keuangan

perusahaan, misalnya laporan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan dalam beberapa periode operasi. Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah sudah bekerja dengan efektif dan efisien sesuai dengan yang diinginkan perusahaan atau belum.

Dengan kata lain, Rasio profitabilitas akan memberikan jawaban akhir tentang efektifitas manajemen sebuah perusahaan, rasio ini memberi gambaran tentang tingkat efektifitas pengelolaan perusahaan. Melangsungkan hidupnya suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan yang menguntungkan atau *profitable*. Tanpa keuntungan akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan ini demi masa depan perusahaan.

2.2.2 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masing masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukut posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau beberapa periode.

Penggunaan seluruh atau sebagian rasio profitabilitas tergantung dari kebijakan manajemen dalam sebuah perusahaan. Jelasnya, semakin lengkap jenis rasio yang digunakan, maka akan semakin sempurna hasil yang akan dicapai untuk mengetahui kondisi dari perusahaan tersebut.

Menurut Sartono (2012:123-124), Jenis-jenis rasio profitabilitas yang sering digunakan dalam perusahaan adalah sebagai berikut:

- a. Gross Profit Margin
- b. Net Profit Margin
- c. Return On Equiy
- d. Retur On Investment

a. *Gross Profit Margin*

Profit margin on sales atau rasio *profit margin* laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini dikenal dengan nama *profit margin*.

Marjin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

b. *Net Profit Margin*

Marjin laba bersih adalah ukuran keuntungan dengan membandingkan laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Marjin laba kotor tidak mengalami perubahan berarti, sedangkan marjin laba bersih justru turun sangat drastis. Hal ini berarti kemungkinan meningkatnya biaya tidak langsung yang *relative* tinggi terhadap penjualan, atau mungkin juga karena beban pajak yang juga tinggi untuk periode tersebut. Jika *Gross Profit Margin* tidak berubah

sedangkan *Net Profit Margin* mengalami penurunan, maka berarti bahwa biaya meningkat *relative* besar dari pada peningkatan penjualan.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Baik *Profit Margin on Sales* maupun *Net Profit Margin* apabila rasionya tinggi ini menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu, sebaliknya kalau rasionya rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut. Rasio yang rendah bisa menunjukkan ketidakefisienan manajemen dalam sebuah perusahaan.

c. *Return On Equity*

Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Laba bersih sangat penting bagi kelangsungan usaha suatu perusahaan karena merupakan sumber dana yang diperoleh dari aktivitas operasi perusahaan tersebut. Laba bersih juga seringkali dijadikan sebagai ukuran dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Rumus untuk mencari *Return on Equity* (ROE) dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Rasio profitabilitas akan memberikan jawaban akhir tentang efektifitas manajemen perusahaan, rasio ini memberi gambaran tentang tingkat efektifitas pengelolaan perusahaan. Terdapat beberapa rasio untuk mengukur profitabilitas, tetapi dalam skripsi ini penulis hanya akan membahas satu rasio profitabilitas, yaitu *Return On Equity* (ROE).

d. *Return On Investment*

Setiap pengeluaran oleh perusahaan bias diperhitungkan dalam ROI. Dalam banyak kasus, ROI digunakan untuk menghitung seberapa besar nilai investasi sebuah perusahaan. *Return on Investment* (ROI) atau *return on total assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya. Disamping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektifitas dari keseluruhan operasi yang terjadi pada perusahaan.

ROI dipergunakan sebagai alat ukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan menerapkan sistem biaya produksi yang baik, maka modal dan biaya dapat dialokasikan ke dalam produk yang dihasilkan oleh perusahaan, sehingga dapat dihitung masing-masing. Kegunaan ROI yang paling prinsip adalah berkaitan dengan efisiensi penggunaan modal, efisiensi produk dan efisiensi penjualan. Hal ini dapat dicapai apabila

perusahaan telah melaksanakan praktik akuntansi secara benar dalam artian mematuhi sistem dan prinsip-prinsip akuntansi yang ada.

Rumus untuk mencari *Return on Investment* adalah sebagai berikut.

$$\text{Return On Investment (ROI)} = \frac{\text{Total Penjualan} - \text{Investasi}}{\text{Investasi}} \times 100\%$$

2.3 Hubungan Perputaran Kas Dengan Profitabilitas

Perputaran kas merupakan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode.

Menurut Riyanto (2011:95), perputaran kas diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

Perputaran kas yang maksimal mengindikasikan kebutuhan akan kas yang lebih sedikit dalam operasi perusahaan.

Dengan adanya perputaran kas yang maksimal, kebutuhan akan kas dalam operasi perusahaan menjadi lebih sedikit. Sisa dari jumlah kas ini dapat diinvestasikan oleh perusahaan ke dalam berbagai bentuk aktivitas yang dapat menghasilkan *profit* sehingga dapat memaksimalkan profitabilitas perusahaan.

Apabila semakin cepat perputaran kas maka akan dapat menimbulkan keuntungan yang maksimal. Hal itu dapat disebabkan karena kas yang berputar dengan cepat dalam satu periode dan akan mengakibatkan tingkat penjualan yang tinggi maka perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Dan

apabila perputaran kas yang cepat tapi tidak dapat menimbulkan keuntungan yang maksimal, hal itu dapat di sebabkan karena adanya penunggakan pembayaran yang dilakukan oleh para pelanggan pengguna jasa.

2.4 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian sebelumnya yang sejenis dengan penelitian saat ini antara lain:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

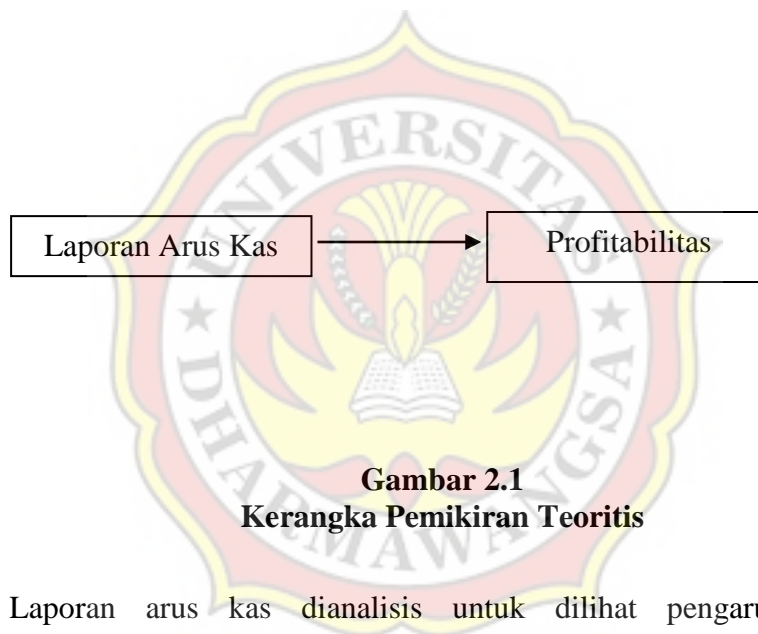
No.	Nama	Judul	Hasil Penelitian
1.	Kartika Afrilisa (2018)	Pengaruh Perputaran Modal Terhadap Profitabilitas Pada PT. Jasa Marga.	Rasio likuiditas, rasio leverage dan rasio profitabilitas pada perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba perusahaan.
2.	Aina Ulfah (2013)	Analisis Laporan Keuangan Perputaran Modal Kerja Dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas pada PT. Hasana Makmur Sejati Jaya.	Perputaran piutang berpengaruh terhadap dikarenakan terdapat piutang yang tidak tertagih dalam perusahaan sehingga menghambat perusahaan dalam memperoleh laba dan juga akan mengganggu keuangan perusahaan.
3.	Ahmad Afandi (2010)	Analisis Laporan Keuangan Untuk Pengambilan Keputusan Permohonan Kredit Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), TBK.	0,25% Profitabilitas dipengaruhi oleh perputaran kas sedangkan 99,75% dipengaruhi oleh faktor-faktor penyebab lainnya yang tidak diteliti. Diantaranya: pendapatan, modal kerja, dan profit margin.

Penelitian saat ini merupakan replikasi dari (Aina Ulfah:2013), adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah kedua penelitian sama-sama membahas perputaran dan profitabilitas.

Sedangkan perbedaannya adalah tempat dan objek penelitian, dimana penelitian yang dilakukan (Aina Ulfah:2013) pada PT. Hasana Makmur Sejati Jaya. Sementara penelitian saat ini pada PT. Bintang Mitra Sejahtera dan tahun penelitian yang dilakukan (Aina Ulfah:2013) dilakukan pada tahun 2013 sementara penelitian saat ini dilakukan pada tahun 2020.

2.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

Adapun kerangka konsep penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis

Laporan arus kas dianalisis untuk dilihat pengaruhnya terhadap profitabilitas perusahaan. Setelah dilihat pengaruh arus kas terhadap profitabilitas perusahaan dan diketahui hasilnya maka dapat diambil kesimpulan untuk bahan evaluasi perusahaan.